

Proses, Makna dan Relevansi Upacara *Pongo* dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Lempe, Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat

Eugenius Besli¹, Heribertus Solosumantro²

¹ Program Studi Kewirausahaan, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

² Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

E-mail: egibesli96@gmail.com¹, sumantroatro@gmail.com²

	This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.	
Diterima: 29-12-2023	Direview: 01-01-2024	Publikasi: 30-03-2024

Abstrak

Keberadaan orang Manggarai sebagai pendukung kebudayaan menghasilkan berbagai warisan budaya yang menjadi ciri khas budaya Manggarai itu sendiri. Setiap proses budaya yang dilakukan memiliki nilai, implikasi dan relevansi yang penting bagi pembangunan hidup budaya suatu masyarakat. Perkembangan cara berpikir dan bertindak manusia zaman ini menghasilkan banyak kreasi, olahan dan tinjauan abstraksi yang mewarisi nilai-nilai sosial kehidupan yang berintegritas. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses, makna dan relevansi upacara *pongo* dalam kehidupan Masyarakat Lempe dan juga sebagai tinjauan observasi kehidupan sosial-budaya dalam ranah kebudayaan masyarakat yang mengikat dan mentradisi. Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mencakup studi kepustakaan, wawancara dan observasi sederhana di lapangan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses dan makna upacara *Pongo* itu terdiri dari tiga tahap utama yakni tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap awal upacara *Pongo* mencakup tahap *wa mata* dan tahap *nempung woe*, tahap pelaksanaan mencakup tahap *tuak we'e*, penawaran belis (*paca*), *pongo kempu* dan *karong molas*, serta tahap akhir mencakup tahap *pedeng* dan pembagian *seng tadu lopa*. Sementara itu, relevansi upacara *pongo* merujuk pada nilai-nilai budaya yang mengangkat dan memberdayakan kearifan lokal. Upacara *pongo* menghidupi sistem kekeluargaan dengan sikap penghargaan yang melampaui kedudukan sosial masyarakat dalam sistem yang berlaku. Nilai-nilai yang ditampilkan dalam acara *pongo* seperti tanggung jawab, menghormati satu sama lain, kekeluargaan yang tinggi, cinta kasih menjadi tolak ukur pembangunan kehidupan sosial-budaya masyarakat dalam sistem pemerintahan yang dijalankan. Mentalitas pembangunan itu hemat penulis adalah spirit pembangunan ruang sosial yang inklusif, terbuka dan transparan dalam menanggapi situasi zaman.

Kata kunci: pongo; sosial-budaya; Masyarakat Lempe; Manggarai.

Abstract

The existence of the Manggarai people as cultural supporters produces various cultural heritages that are characteristic of the Manggarai culture itself. Every cultural process carried out has important value, implications and relevance for the development of the cultural life of a society. The development of the way humans think and act nowadays has resulted in many creations, processing and reviewing abstractions that inherit the social values of a life of integrity. This research aims to examine the process, meaning and relevance of the *pongo* ceremony in the life of the Lempe Community and also as a review of observations of socio-cultural life in the realm of community culture which is binding and traditional. The writing method in this research uses a qualitative descriptive method which includes literature study, interviews and simple observations in the field. The research results explain that the process and meaning of the *Pongo* ceremony consists of three main stages, namely the initial stage, the implementation stage and the final stage. The initial stage of the *Pongo* ceremony includes the *wa mata* stage and the *nempung woe* stage, the implementation stage includes the *tuak we'e* stage, penawaran belis (*paca*), *pongo kempu* and *karong molas*, and the final stage includes the *pedeng* stage and

pembagian *seng tadu lopa*. Meanwhile, the relevance of the *pongo* ceremony refers to cultural values that elevate and empower local wisdom. The *pongo* ceremony supports the family system with an attitude of appreciation that goes beyond the social position of the community in the existing system. The values displayed in the *Pongo* event, such as responsibility, respect for each other, high kinship, and love, are benchmarks for the development of social and cultural life in the community in the government system that is implemented. According to the author, this development mentality is the spirit of building an inclusive, open and transparent social space in response to current situations.

Keywords: *pongo*; socio-culture; Lempe Community; Manggarai.

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk individu dan sosial. Manusia sebagai makhluk individu yang unik, otonom dan memiliki hak individunya sedangkan sebagai makhluk sosial manusia lahir, hidup, bertumbuh serta berkembang oleh dan dalam kebersamaan orang lain (Adi M. Nggoro, 2006). Manusia lahir sebagai pencipta sekaligus pembentuk komponen kebudayaan yang memengaruhi kehidupan manusia itu sendiri. Lebih lanjut, cara berpikir, berkemauan bertindaknya manusia sangat dipengaruhi oleh alam sekitarnya sebagai masukan inspirasi yang lambat laun menghasilkan wujud kebudayaan yang bersifat lokal atau daerah dan situasional (Antony Bagul Dagur, 1998). Manusia, alam serta kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia sebagai pembentuk kebudayaan dipengaruhi oleh alam sebagai penuntun pola pikir manusia dalam bertindak. Senada dengan itu, Nggoro (2006) mengutip Soekmono menjelaskan bahwa sesungguhnya pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri melainkan masyarakat seluruhnya. Manusia itu lahir, hidup dan berkarya serta bersatu dengan orang lain dan hal itu merupakan eksistensi hidup itu sendiri. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan sifat manusia dalam lingkungan persaudaraan dan persatuan dengan lingkungan sosial-budaya.

Kebudayaan merupakan segala ciptaan manusia yang sesungguhnya hanyalah hasil usaha manusia untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai kebutuhan jasmani (Adi M. Nggoro, 2006). Ini berarti manusia sebagai komponen utama dalam menggerakkan serta mengatur suatu obyek menjadi hasil karya manusia itu sendiri. Kebudayaan dijadikan oleh manusia sebagai komponen yang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Sisi jasmani menjelaskan kebudayaan yang lahir melalui tahapan-tahapan sistematis dengan tujuan bahwa kebudayaan itu tetap melekat dalam diri manusia. Pandangan Rohani menjelaskan bahwa manusia menciptakan nilai-nilai adat sebagai suatu kepercayaan terhadap wujud tertinggi. Hal itu, menurut Koentjaraningrat termasuk konsep kebudayaan dalam arti luas, yaitu seluruh totalitas dan pikiran, serta hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.

Koentjaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan semestinya tak hanya menampilkan segi keindahannya, sebab itu hanya menampilkan kebudayaan dalam konsep yang sempit. Konsep kebudayaan yang sempit akan memperlambat proses serta relevansi kehidupan harian masyarakat adat. Keberlangsungan konsep budaya seperti ini juga mendegradasi pendidikan nalar eksploratif dan kreatif yang tidak harmonis sehingga menumbuhkan suatu kultur dan cita rasa yang sempit dan dangkal yang memperlambat pendewasaan diri. Suatu kajian analitis kebudayaan semestinya tidak hanya sampai pada makna atau istilah adat yang mentradisi, tetapi juga menghasilkan suatu relevansi kehidupan sosial-budaya masyarakat yang mampu membaca kehidupan di bidang-bidang lainnya juga.

Kebudayaan Manggarai menjadi salah satu contohnya. Masyarakat Manggarai memandang budaya sebagai salah satu aspek yang memperkuat relasi persaudaraan dalam hubungan kekeluargaan. Masyarakat menciptakan budaya yang kemudian menarik pesan dari setiap ritus yang dilakoni sesuai dengan kesepakatan antara pihak keluarga yang bertemu. Kebudayaan dipandang sebagai hasil olahan rasa, karsa, cipta, cita yang menjadi kekayaan esensial sebagai buah budinya orang Manggarai baik secara bersama maupun perseorangan (Antony Bagul Dagur, 1998). Secara umum, manifestasi kehidupan sosial-budaya masyarakat Manggarai didapatkan melalui proses dan makna setiap upacara yang dilakukan. Upacara *pongo* misalnya, mampu mempertemukan suatu keluarga yang lewat interaksi *woe* dan *ineame* sewaktu proses acara itu berlangsung. Selain itu, masyarakat yang mengikuti upacara *pongo* akan berusaha menghidupi kesepakatan, pesan dan perintah orang tua dengan saling menjaga

budaya satu sama lain dalam relasi kehidupan sosial di lingkungan mereka tinggal. Keberadaan orang Manggarai sebagai salah satu faktor yang memengaruhi komponen kebudayaan yaitu sebagai pendukung kebudayaan itu sendiri menghasilkan berbagai warisan budaya menunjukkan ciri khas budaya Manggarai itu sendiri. Oleh karena itu, persatuan bagi orang Manggarai sifatnya bukan lebih bermuara menekankan hal-hal yang sifatnya normatif eksternal (teori-teori yang datang dari luar) melainkan muncul dari dirinya sendiri karena dianggapnya bahwa semangat persatuan itu sebagai bagian dirinya sendiri (Adi M. Nggoro, 2006).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara kepada narasumber yang menguasai bahan penelitian. Metode deskripsi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexi, J. Moleong, 2006). Metode penelitian kualitatif dapat menggambarkan pandangan realistik narasumber dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait permasalahan yang sedang dikaji. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi sehingga peneliti mendapatkan informasi detail tentang proses makna dan relevansi upacara *pongo* dalam kehidupan social-budaya Masyarakat Lempe. Wawancara atau *interview* juga merupakan sebuah konstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, merekonstruksi kebulatan masa lalu dan memproduksi kebulatan tersebut sebagai data yang akan digunakan pada masa mendatang. Selain itu, penulis juga melakukan kajian kepustakaan sebagai referensi terdahulu penelitian terkait, termasuk referensi terbaru yang mampu membaca kajian penulisan dalam penulisan artikel ilmiah ini.

Metode penelitian kualitatif mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji karena peneliti langsung mengamati objek yang dikaji. Peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*) (Lexi, J. Moleong, 2006). Oleh karena itu, dalam penelitian ini data-data diperoleh dari kajian kepustakaan penulis serta hasil wawancara dengan informan/tokoh adat masyarakat Lempe yang mengetahui proses dan makna upacara *pongo*. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Miles dkk, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam kepada narasumber untuk mendapatkan data penelitian yang akurat. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dijawab narasumber. Wawancara dilakukan terhadap 20 narasumber domisili Kampung Lempe yang memiliki informasi terkait penelitian. Data responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Nama informan	Jenis kelamin	Pekerjaan	Domisili
1`	Hironimus Nusi	Laki-laki	Petani	Lempe
2	Frederikus Janu	Laki-laki	Tua Golo	Lempe
3	Kanis Hola	Laki-laki	Petani	Lempe
4	Lorens Homan	Laki-laki	Ketua RT	Lempe
5	Mateus Aku	Laki-laki	Petani	Lempe
6	Robertus Hata	Laki-laki	Petani	Lempe
7	Aventinus Suhardi	Laki-laki	Kepala Dusun	Lempe
8	Alfons Sudirjon	Laki-laki	Petani	Lempe
9	Nikolaus Olen	Laki-laki	Petani	Lempe
10	Frans Napang	Laki-laki	Guru	Lempe
11	Maksim Mon	Laki-laki	Petani	Lempe
12	Saverius Sapri	Laki-laki	Ketua KBG	Lempe
13	Rikardus Daputra	Laki-laki	Petani	Lempe
14	Adrianus Handu	Laki-laki	Pensiunan Guru	Lempe

15	Fransiskus Din	Laki-laki	BPD	Lempe
16	Paulus Jemarut	Laki-laki	Petani	Lempe
17	Stefanus Bin	Laki-laki	Petani	Lempe
18	Evaritus Batara	Laki-laki	Pengurus KGB	Lempe
19	Aloisius Hura	Laki-laki	Petani	Lempe
20	Yohanes Joni	Laki-laki	Petani	Lempe

a. Latar Historis Kampung Lempe

Hironimus Nusi (56 thn) menjelaskan bahwa salah satu tokoh adat di kampung Lempe, pada awalnya Kampung Lempe berasal suku pedalaman dari luar pulau Flores. Kampung Lempe itu sendiri dibawa oleh orang-orang yang berasal dari pedalaman Minangkabau. Nama suku yang mereka bawa adalah suku lako. Suku lako ini bermigrasi melalui jalur laut, menyeberangi beberapa pulau dan kemudian mendarat di pulau Flores. Suku lako mulai menjelajahi setiap bagian wilayah Flores dan kemudian tiba di wilayah bagian barat tepatnya di wilayah *Poco* (Bukit) Sesok. Suku lako menetap beberapa bulan di *Poco* Sesok sebelum bermigrasi ke wilayah Ledong dikarenakan wilayah *Poco* Sesok memiliki tanah yang tandus dan kekurangan sumber daya alam. Setelah itu mereka bermigrasi lagi ke wilayah Lampong kemudian membuka pemukiman baru serta memiliki susunan pemerintahan adat. Meskipun demikian, sistem pemerintahan adat yang dibangun pecah dan menyebabkan perang yang mengakibatkan *mbaru tembong* (rumah adat) Lampong terbakar.

Ketika *mbaru tembong* ini terbakar, mereka kemudian menyebar mencari wilayah baru dan salah satu tempat penyebaran adalah wilayah baru yang dinamakan kampung Lempe. Mereka kemudian membuka pemukiman yang baru dan menetap di kampung Lempe. Berdasarkan informasi Hironimus Nusi, mereka memiliki kedaluan yang berpusat di *Mata Wae*. Mereka juga membagi wilayah Lempe menjadi beberapa kampung kecil dengan Lempe sebagai pusat kampung atau sering disebut dengan *beo*.

b. Term *Pongo* dalam Budaya Manggarai

Pongo (mengikat) disebut juga dengan istilah *tuke mbaru atau ba cepa* (Petrus Janggur, 2010). *Pongo* adalah upacara peresmian ikatan cinta antara laki-laki dengan perempuan. Pada upacara *pongo*, pihak keluarga laki-laki membawa kain *songke* (kain adat manggarai) dan sejumlah uang (*seng kembung*) kepada keluarga perempuan (Siprianus Jegaut, 2020). Penelitian terdahulu menjelaskan sejarah istilah *tuke mbaru* yang berangkat dari sistem ruang orang Manggarai berbentuk rumah panggung dan bagian bawahnya ada kolong rumah yang disebut *ngaung mbaru* (kolong rumah). Tinggi kolong rumah sekitar satu setengah meter dari permukaan tanah. Untuk masuk ke dalam rumah orang mau tak mau harus naik lewat tangga pintu rumah. Naik tangga pintu rumah itulah yang disebut *tuke mbaru* (naik kedalam rumah) (Adi M. Nggoro, 2006).

Lebih lanjut, pandangan-pandangan terdahulu menjelaskan proses acara *pongo* sebagai upacara yang menandai ikatan cinta antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh *anak wina* dengan masuk ke dalam rumah *anak rona* dan melamar perempuan (Maks Regus dan Kanisius Teobaldus Deki, 2011). Proses upacara yang berlangsung menempatkan *ana rona* sebagai tuan rumah yang menyambut *anak wina* dengan sirih pinang, uang dan persembahan yang dibawa pada saat acara tersebut. Petrus Janggur dalam penelitiannya menjelaskan acara *pongo* sebagai sistem masuk minta yang masuk rumah keluarga perempuan dengan membawa sirih pinang.

Oleh karena itu, merujuk pada pembahasan terdahulu, acara *pongo* dalam pelaksanaannya mengamini lima tujuan utama, yakni; mengadakan ikatan cinta antara laki-laki dan perempuan dan mengukuhkan janji kesetiaan laki-laki dan perempuan dalam acara tukar *kila* (cincin), agar laki-laki dan perempuan saling percaya pada janji untuk tidak memilih atau menerima laki-laki lain ataupun perempuan lain, sebagai peresmian peminangan atau pertunangan antara laki-laki dan perempuan, kesepakatan mengenai *belis (paca)* dan uang penyerta belis (Adi M. Nggoro, 2006).

c. Jenis-jenis *Pongo*

Petrus Janggur (2010) menjelaskan beberapa jenis *pongo* dalam budaya Manggarai, yaitu; Pertama, *Pongo Cangkang* yang terjadi karena seorang pemuda tertambat hatinya oleh seorang gadis yang dipilih atau ditemuinya di kampung lain atau klen lain. Dalam bahasa kiasan adat dikenal ungkapan

karena melihat sirih di depan rumah “*ita kala le pa’ang-tuluk pu’u batu mbaun*”. Kedua, *Pongo Tungku* yang terjadi demi pertimbangan mencari kembali pokok atau asal usul keturunan dan menjalin kembali. Bahasa kiasan adat dikatakan, karena tanta sudah mendahului, maka menantu harus mengikutinya (*inang olo-wote musu atau alo dalo-pulu wungkut*). *Pongo tungku* ini lebih mempertimbangkan keluhan anak *wina/woe* yang berkata: “tidak ada tenaga untuk membuat api atau menimbah air”.

Ketiga, *Pongo Cako* yang terjadi karena pintu rumah berhadapan dan satu halaman tempat bermain sehingga terjadilah perpaduan cinta antara pemuda dan sang gadis. Bahasa kiasan adat dikatakan “*ali mbaru dungka tau-ca natas bate labar itu mangan majak mata di nana-reju mata diha enu*”. Tanda itu menurut adat ialah sebagai berikut: Bila perkawinan *cako* ini direstui oleh para leluhur dan Tuhan sendiri maka dari perkawinan akan memperoleh keturunan dan murah rezeki (*ita le di’a mosed*). *Pongo cako* ini terjadi pada lapisan generasi ke-4 dan ke-5.

d. Proses dan Makna Upacara Pongo

Proses upacara *pongo* di kampung Lempe mencakup tiga bagian yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Berikut ketiga tahap pelaksanaan upacara *pongo* di Kampung Lempe.

a) Tahap Awal

Terdapat dua bagian penting dalam tahap ini yang meliputi;

(1) *Wa Mata*

Wa mata merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum upacara *pongo* dilaksanakan, tetapi ketika anak *tungku* yang melamar disebut dengan *Wa Langkas*. Acara ini dilaksanakan pada malam hari di rumah gadis yang akan dilamar. Menurut Kanis Hola (54 thn), alasan acara ini dilaksanakan pada malam hari karena menyangkut aktivitas atau pekerjaan harian oleh petani, peternak dan guru yang dilakukan pada siang hari.

Tahap ini ditandai dengan pertemuan antara orang tua *woe* dan *ineame* yang diwakili oleh *pateng* masing-masing keluarga. Biasanya, menurut Lorens Homan (56 thn) sebelum acara *wa mata*, *pateng woe* melakukan “*pau tuak*” (moke sambutan) sebagai adat dan tradisi orang Manggarai. *Pateng woe* kemudian meluruskan maksud dan tujuan kedatangan mereka untuk meminta persetujuan keluarga *ineame* tentang kedatangan mereka melamar gadis.

Kedatangan mereka melamar gadis dikarenakan permintaan pemuda yang telah jatuh hati kepada gadis. Setelah melakukan *pau tuak*, keluarga *ineame* berunding bersama gadis tentang maksud kedatangan keluarga *woe*. Keluarga *woe* akan berunding dan jika keluarga *ineame* diterima, keluarga *woe* kemudian diberikan kesempatan untuk menyampaikan segala kesepakatan dan perihal kelanjutan acara dari keluarga *woe*. Lorens Homan menuturkan, setelah menyampaikan segala rencana dan tujuan tersebut, kedua keluarga melakukan rapat ke dalam guna membahas jumlah uang dan hewan yang akan dibawa saat acara *pongo* serta menentukan waktu pelaksanaan acara *pongo* tersebut. *Pateng woe* memberikan penawaran kepada *ineame* tentang uang *pongo* dan hewan yang dibawa sementara *pateng ineame* dan keluarga *ineame* mempertimbangkan penawaran *woe*. Jika terjadi kesepakatan mengenai ketiga hal tersebut, maka kedua keluarga akan membahas hal-hal lain yang diperlukan pada saat acara *pongo*.

Adapun pesan menurut Fransiskus Din pada bagian ini adalah adanya nilai persatuan dalam mengemukakan pendapat ataupun menerima pendapat dari kedua keluarga. Setiap persoalan yang dihadapi dalam pertemuan dipecahkan bersama oleh kedua keluarga. Persoalan itu dapat berupa perbedaan penawaran uang *pongo*, hewan kurban dan lain-lain. Kedatangan keluarga *woe* kepada keluarga *ineame* bukan sekedar untuk meminang gadis saja, tetapi lebih dari itu kunjungan itu bentuk penghormatan keluarga *woe* terhadap keluarga *ineame* sebagai pihak yang memiliki gadis pujaan sang pemuda. Kunjungan keluarga *woe* kepada keluarga *ineame* juga menghasilkan kesepakatan yang mengikat kedua pihak. Kesepakatan itu senantiasa dijunjung tinggi oleh kedua keluarga sebagai suatu keputusan yang sesuai dengan keinginan masing-masing pihak.

Selain itu, perjuangan keluarga *woe* untuk meminang gadis bukan hanya pada terletak pada kata-kata yang diucapkan saat pertemuan kedua keluarga tetapi lebih dari itu keluarga *woe* akan berjuang mempertahankan segala ucapannya dengan membawa uang dan hewan kurban saat pelaksanaan acara *pongo*. Keluarga *woe* tentunya memiliki perasaan menghargai segala keputusan saat pertemuan sehingga akan berusaha untuk tetap membawa uang dan hewan saat pelaksanaan acara *pongo*. Kesepakatan itu juga dinyatakan sebagai bentuk kesediaan keluarga *ineame* menerima keluarga

woe yang datang meminang gadis. Kedatangan keluarga *woe* untuk meminang gadis menandakan adanya ikatan cinta yang telah terjalin antara pemuda dan gadis. Pemuda dan gadis telah memiliki persiapan yang matang untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sebagai pasangan suami istri. Oleh karena itu, pertimbangan keluarga *ineame* untuk menerima penawaran *woe* adalah suatu bentuk pertimbangan yang didasarkan pada kehidupan pemuda dan gadis. Sementara itu, penerimaan penawaran keluarga *woe* juga merupakan cikal bakal terbentuknya keluarga yang utuh antara pemuda dan gadis di mana mereka dapat mempertanggungjawabkan kehidupan keluarganya nanti. Penawaran *woe* menandakan kesanggupan laki-laki untuk menjadi kepala keluarga untuk keluarganya nanti.

(2) Nempung Woe

Sebelum acara *pongo* dilaksanakan, keluarga *woe* melakukan pertemuan ke dalam guna membahas jumlah uang *pongo* dan hewan acara saat *pongo*. Mateus Aku (53 thn) menjelaskan bahwa pertemuan ini dilaksanakan setelah wakil keluarga *woe* melamar gadis milik keluarga *ineame*. Pertemuan itu dinyatakan sebagai tanggapan atas hasil pertemuan kedua keluarga. Selain itu, pertemuan itu juga dilakukan sebagai pengumpulan dana keluarga *woe* serta perlengkapan lain sebagai bentuk partisipasi keluarga ataupun dana tambahan saat pelaksanaan acara *pongo* nantinya. Menurut Paulus Jemarut (58), pertemuan ini memiliki arti penting baik bagi keluarga *woe* maupun bagi keluarga *ineame*. Bagi keluarga *woe*, adanya acara ini mampu membina kerukunan keluarga terutama dalam membangun rasa kekeluargaan yang utuh khususnya dalam menghadapi acara *pongo* seperti ini. Sementara itu, mengenai uang dan hewan yang dipersembahkan saat acara *pongo* merupakan bentuk partisipasi dan dukungan dari setiap anggota keluarga *woe* dalam melaksanakan acara *pongo* tersebut. Bentuk partisipasi dan dukungan itu telah menambah keyakinan mempelai laki-laki untuk meminang gadis pilihannya.

Selain itu, Stefanus Bin (57) menambahkan bahwa acara *nempung woe* ini bertujuan memperkuat persiapan awal calon pasangan suami-istri dari masing-masing keluarga. Keluarga mempelai laki-laki dan gadis telah mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat dan juga mampu mengatur proses sosial dalam masyarakat. Sementara itu, adanya *nempung woe* merupakan sebuah pertanda bahwa keluarga *woe* sungguh-sungguh ingin menjalin cinta antara mempelai laki-laki dengan gadis keluarga *ineame* memiliki jaminan bahwa keluarga *woe* tidak mengingkari janji dan kesepakatan melalui *nempung woe* itu sendiri. Keluarga *woe* menghargai segala permintaan keluarga *ineame* dengan mempersiapkan segala permintaan itu pada acara *nempung woe*. Penghargaan permintaan oleh keluarga *ineame* dijadikan sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga *ineame* sendiri yang mesti dibalas sebagaimana apa yang telah dipersembahkan keluarga *woe* kepada keluarga *ineame*. Pertanda bahwa keluarga *woe* sungguh-sungguh ingin menjalin ikatan cinta sesungguhnya memberikan juga kepastian kepada keluarga *ineame* untuk menerima dan mempersiapkan pelayanan saat pelaksanaan acara *pongo* sebagai tanda balas jasa kepada keluarga *woe*.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara *pongo* ini dilakukan pada malam hari. Adapun tahapan pelaksanaan upacara itu sebagai berikut;

(a) *Tuak We'e*

Tahap ini merupakan bagian yang dilakukan sesaat sebelum acara *pongo* dimulai. Keluarga *ineame* yang diwakili oleh *pateng* menyambut kedatangan keluarga *woe* di depan rumah gadis dengan *tuak we'e* (moke penyambutan). Berdasarkan penjelasan Robertus Hata (60 thn), pada dasarnya keluarga *woe* diterima di *mbaru tembong*. Seiring berjalannya waktu *mbaru tembong* di Lempe digantikan oleh rumah warga yang memiliki acara keperluan acara tersebut. Robertus Hata menerangkan bahwa setelah menyambut kedatangan *woe*, *pateng ineame* memberikan *tuak* dan *rongko* sebagai tanda penerimaan keluarga *woe* ke rumah *ineame* sekaligus jawaban atas sambutan *pateng woe*. Sementara itu, pemberian *tuak* dan *rongko* oleh keluarga *ineame* dianggap sebagai ketetapan janji *woe* untuk datang dan melakukan acara *pongo*. Aventinus Suhardi (59 thn) juga menerangkan bahwa setelah penyambutan pemuda bersama keluarga *woe*, *pateng ineame* mempersilahkan keluarga *ineame* memasuki rumah acara *pongo* dilaksanakan. Ibu pemuda akan meneteskan air mata sebelum memasuki

pintu sebagai tanda bahwa putra yang dilahirkan diterima oleh gadis dan menunjukkan rasa syukur karena putranya sudah mandiri dengan siap menjalani kehidupan barunya.

Hal ini juga dilaksanakan sebagai suatu ciri khas adat Manggarai. Kedatangan keluarga *woe* dengan menangis saat memasuki rumah bagi keluarga *ineame* merupakan bentuk penghargaan atas penyambutan yang telah dilakukan. Makna dari tahap *tuak we'e* bagi keluarga *woe* adalah penetapan janji yang telah disepakati pada pertemuan kedua keluarga sehingga keluarga *woe* mampu memenuhi janji yang telah disepakati. Hal ini ingin menunjukkan bahwa apa yang telah disepakati bersama menjadi tujuan utama yang harus dilaksanakan bersama oleh kedua keluarga besar. Selain ingin mengajukan kedatangan meminang gadis, *tuak we'e* ini juga memiliki makna bahwa kesadaran keluarga *woe* untuk selalu memenuhi segala kewajiban yang telah disepakati pada saat pertemuan kedua keluarga sebelum acara *pongo*. Selain itu, Aloysius Hura (59) menambahkan, pada tahap ini juga keluarga *woe* yang menangis saat memasuki rumah acara adat juga memiliki makna bahwa keluarga *woe* khususnya pemuda akan menjalankan kehidupan barunya bersama gadis yang dipinangnya. Orang tua pemuda menganggap tangisan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena anak mereka telah hidup mandiri dan ingin hidup dalam jalannya sendiri bersama pasangannya.

(b) Penawaran *Belis (Paca)*

Setelah mempersilahkan keluarga *woe* memasuki rumah acara *pongo* dilaksanakan, selanjutnya dilakukan acara penawaran *belis (paca)*. Sebelum itu, *pateng ineame* akan berunding sesaat dengan orang tua gadis atau keluarga *ineame* yang lain mengenai segala yang akan dibicarakan dalam penawaran *belis* tersebut. Perundingan singkat tersebut dilakukan guna meyakinkan kembali segala keputusan yang telah diambil *pateng ineame* dan keluarga *ineame* sebelum acara *pongo*. Tahap ini merupakan tahap inti dalam pelaksanaan acara *pongo*. Alfons Sudirjon (58 thn) menekankan adanya penawaran *belis (paca)*. Menurutnya, Jika pada tahap ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan pendapat masing-masing keluarga, maka tahapan lain juga akan dianggap telah sesuai dengan keinginan masing-masing keluarga. Pada awalnya, *pateng ineame* akan memberikan sambutan dan perihal baik mengenai kedatangan keluarga maupun mengenai keadaan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan sempurna ataupun dari keadaan ekonomi yang sederhana.

Setelah menyampaikan beberapa perihal mengenai keluarga *woe*, *pateng woe* yang berperan sebagai juru bicara keluarga *woe* memberikan penawaran kesanggupan membayar *belis (paca)* dan uang penyerta *belis* untuk gadis kepada keluarga *ineame*. Adapun penawaran *belis* dan uang penyerta *belis* yang diberikan *pateng* sesuai dengan hasil kesepakatan pada acara *nempung woe* sebelum acara *pongo* oleh keluarga *woe*. *Pateng woe* akan memberikan penawaran *belis* dan uang penyerta *belis*, sementara itu, kedua keluarga akan beristirahat sejenak sebelum menjawab penawaran keluarga *woe*. Kemudian *pateng ineame* akan menjawab penawaran tersebut. Jika penawaran tersebut sesuai dengan keinginan keluarga *ineame*, maka *pateng ineame* akan menerima penawaran tersebut dengan melaksanakan acara selanjutnya. Jika *pateng ineame* menanggapi penawaran tersebut dengan menanggapi penawaran *belis* dan uang penyerta *belis* yang baru, maka keluarga *woe* akan mempertimbangkan kembali penawaran yang telah diajukan. Ketika *pateng ineame* telah menyampaikan penawaran baru, *pateng* dan keluarga *woe* akan berunding kembali mengenai tanggapan penawaran *pateng ineame* atau memberikan penawaran yang lain. Penawaran *belis* dan uang penyerta *belis* ini berlangsung sampai menemukan kesepakatan bersama mengenai *belis (paca)* dan uang penyerta *belis*. Penawaran *belis* dan uang penyerta *belis* sulit mendapatkan kesepakatan tetapi penawaran tersebut telah mengikat kedua keluarga.

Yohanes Joni (54) menjelaskan bahwa ketika *woe* telah melakukan penawaran dan sanggup membayar *belis (paca)* serta uang penyerta maka pemuda dan gadis beserta keluarga telah terikat dalam sebuah hubungan. Penawaran *belis (paca)* dan uang penyerta *belis* merupakan acara inti pelaksanaan acara *pongo*. Oleh karena itu, ketika terjadi kesepakatan antara keluarga *woe* dan *ineame* maka perjalanan cinta kedua keluarga telah bersatu dalam *belis (paca)* dan uang penyerta *belis*. Sementara itu, perbedaan pendapat antara kedua keluarga saat membahas *belis* dan uang penyerta *belis* memiliki makna bahwa dalam mencapai kesepakatan terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi, termasuk dalam usaha membangun keluarga kecil yang harmonis dan baru bertunas seperti pasangan muda suami-istri.

Perbedaan pendapat itu dihargai sebagai bentuk tanggung jawab masing-masing keluarga dalam mengatur kehidupan pemuda dan gadis yang terdapat dalam penawaran *belis (paca)* dan uang

penyerta *belis*. Selain itu, salah satu nilai yang dapat diambil dalam acara penawaran *belis* ini adalah nilai persatuan di mana setiap perbedaan kedua keluarga dapat membentuk satu kesatuan keluarga yang utuh dan sulit untuk dipisahkan oleh permasalahan yang lain. Kesatuan keluarga dapat membantu keluarga *woe* dan *ineame* dalam menemukan setiap perbedaan dan berusaha untuk memecahkannya bersama.

(c) *Pongo Kempu*

Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan setelah acara penawaran *belis (paca)* dan uang penyerta *belis*. Alfons Sudirjon menjelaskan lebih lanjut bahwa setelah mendapatkan kesepakatan mengenai *belis* dan uang penyerta *belis*, kedua keluarga tak langsung melaksanakan acara selanjutnya, yakni acara *pongo kempu*. Sebelumnya, keluarga *woe* akan beristirahat sejenak sambil menunggu keluarga *ineame* yang mempersiapkan segala keperluan pada saat acara *pongo kempu*. Setelah keluarga *woe* beristirahat dan keluarga *ineame* telah mempersiapkan segala keperluan, *pateng ineame* akan memanggil keluarga *woe* untuk melaksanakan acara *pongo kempu*. Tahap ini menandakan pihak keluarga *woe* dan *ineame* yang telah mencapai kesepakatan *belis* dan uang penyerta *belis* akan disatukan dalam acara *pongo kempu*. Menurut Nikolaus Olen (55), acara *pongo kempu* ini pada dasarnya merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap kesepakatan yang telah terjalin di antara kedua keluarga. Kesepakatan keluarga *woe* dan *ineame* dalam acara *pongo kempu* diikat menjadi satu dengan menyatakan permintaan pemuda dan keluarga *woe* kepada gadis dan keluarga *ineame* agar tidak mencari laki-laki lain karena pemuda dan keluarga *woe* telah bersedia meminang gadis dengan menyanggupi *belis* dan uang penyerta *belis*.

Pernyataan itu disampaikan *pateng woe* pada saat acara *pongo kempu* tersebut dengan maksud mengikat segala kesepakatan yang telah terjadi. Setelah menyampaikan hal tersebut, *pateng woe* menyerahkan *seng pongo (seng: uang; pongo: ikat)* kepada keluarga *ineame*. Setelah *pateng woe* menyerahkan *seng pongo* tersebut, kedua keluarga bersiap untuk mengikuti acara selanjutnya. Tahap ini merupakan pengikatan cinta pemuda dan gadis dalam satu kesepakatan yang terikat melalui penyerahan *seng pongo* kepada keluarga *ineame*. Hal ini ingin menunjukkan bahwa ikatan cinta antara pemuda dan gadis tidak hanya terletak pada penawaran *belis (paca)* dan uang penyerta *belis* tetapi juga ingin menyatukan cinta dalam suatu ikatan yang telah disepakati bersama oleh kedua keluarga tersebut. Setiap keluarga dalam *pongo kempu* memiliki bentuk pengorbanan yang berbeda-beda di mana keluarga *woe* berusaha meminang gadis dengan memberikan penawaran *belis* dan uang penyerta *belis* sementara keluarga *ineame* berusaha untuk tetap melepaskan gadis dengan menjaga dan menghormati penawaran *belis* dan uang penyerta *belis* keluarga *woe* sehingga tidak menimbulkan perselisihan saat terjadi penawaran *belis* dan uang penyerta *belis*. Oleh karena itu, kerukunan keluarga saat acara *pongo kempu* ini tercipta berkat pengertian dari masing-masing keluarga untuk selalu menjaga keluarga yang lainnya.

(d) *Karong Molas*

Acara *karong molas* merupakan tahap terakhir dalam tahap pelaksanaan upacara *pongo*. Setelah keluarga *woe* menyerahkan *seng pongo*, pada saat yang bersamaan juga *pateng ineame* menyampaikan pesan kepada keluarga *ineame* bahwa mereka akan memperkenalkan gadis yang dipinang oleh pemuda tersebut kepada keluarga *woe*. Oleh karena itu, keluarga *woe* juga akan menerima pesan tersebut dan mempersiapkan segala keperluan yang akan diberikan maupun diminta oleh keluarga *ineame*. Setelah mempersiapkan hal tersebut, *pateng woe* akan menyampaikannya kepada *pateng ineame* dan keluarga *ineame* akan segera memulainya. Frans Napang (57) menjelaskan bahwa tahap ini diawali dengan membawa gadis keluar dari kamarnya. Gadis itu dijemput dan diperkenalkan oleh ibunya sendiri. Setelah keluar dari kamar, ibu gadis akan membawa gadis duduk di hadapan pemuda dan keluarga *woe*.

Sejalan dengan itu, Maksimus Mon (59) juga menuturkan bahwa pada saat perkenalan, gadis membawa cincin, *cepa* (sirih-pinang), *tuak*, *rongko* (rokok), *loce* (tikar) serta bahan *karong* lainnya. Bahan-bahan *karong* tersebut menjadi tanda perkenalan gadis kepada pemuda sekaligus keluarga *woe*. Bahan-bahan *karong* tersebut juga bisa berasal dari orang tua gadis ataupun dari keluarga *ineame* yang lain. Pemberian bahan *karong* diawali dengan penyerahan cincin oleh gadis kepada keluarga *woe*. Cincin ini juga dinyatakan sebagai tanda bersatunya dengan keluarga *woe*. Pemberian cincin ini dibalas oleh keluarga *ineame* dengan memberikan uang kepada ibu gadis. Setelah menerima uang, gadis memberitahukan namanya di depan keluarga *woe*. Keluarga *ineame* juga meminta keluarga *woe* untuk menyebut kembali nama gadis dengan maksud memperjelas nama gadis dan mengambil gadis sebagai

bagian dari keluarga *woe*. Setelah mengulang nama gadis, keluarga *woe* memberikan lagi uang kepada keluarga *ineame* melalui tangan ibu gadis.

Setelah menyebut kembali nama gadis, keluarga *ineame* juga memberikan *tuak*, *rongko*, *loce* dan bahan *karong* lainnya sebagai minuman dan tanggapan atas kesediaan keluarga *woe* mengulang nama gadis. Pemberian *tuak*, *rongko*, *loce* dan bahan *karong* lainnya juga merupakan sebagai bentuk penghargaan dari masing-masing *tua ame* kepada keluarga *woe* karena telah bersedia untuk datang dan mengadakan ikatan cinta dengan gadis dari keluarga *ineame*. Semua pemberian bahan *karong* itu juga dibalas keluarga *woe* dengan memberikan uang kepada ibu gadis. Setelah semua itu dilakukan, ibu gadis meminta calon laki-laki dan ibunya untuk mengambil gadis dari keluarga *ineame*. Sebelum mengambil gadis dari keluarga *ineame*, keluarga *woe* memberikan uang kepada ibu gadis sesuai dengan keinginannya atau sesuai dengan kesepakatan ibu gadis dengan keluarga *woe*. Ketika gadis sudah berada dengan keluarga *woe*, gadis memberikan *cepa* kepada ibu pemuda sebagai lambang bahwa ia sudah bergabung dengan menjadi keluarga *woe*. Selain itu, gadis juga duduk di antara ibu dan pemuda. Sementara itu, setelah melepaskan gadis, ibu gadis pun kembali ke keluarganya dan bergabung bersama wanita lain dari keluarga *ineame*. Saverius Sapri (57) menerangkan bahwa setelah gadis memberikan *cepa* kepada ibu pemuda, *pateng ineame* yang mewakili kedua keluarga memberi menyampaikan beberapa nasihat dalam bentuk *torok* kepada pemuda dan gadis. Adapun *torok* yang disampaikan oleh *pateng ineame* adalah sebagai berikut,

Inuk agu nono, ai wie ho'o hemi ga poli bae le hami ata tua sua kilo mese ho'o ai hemi ho'o ga poli tukar kila agu poli jaong adat latang te neki ca gemi sua ho'o landing hitu le poli cumang tau gami ata tua agu poli tukar kila latang te jodoh hemi. Hemi ho'o len ga, ite nono agu ite inuk toe ngance tiba kole ata bana ga. Ite nono toe ngance eme ita kole ata inewai imus-imus kole agu ite tabe kole inuk hitu. Nggitu kole ite inuk neka eme ita kole ata rona bana imus-imus kole ite. Ai hemi sua ho'o ga poli neki ca le jaong adat gami ata tua agu poli tanda le tukar kila. Gemi ata sua ho'o ga eme manga ata te lorong bantang gami apa nganceng teing can kaba agu can ela, suam pulu juta seng tau poto koler jaong gami ata poli bantang wie ho'o. Nenggitu kaut toing daku latang wie ho'o latang te hemi sua ho'o agu kudut denge taung lite ata manga weki wie ho'o.

Terjemahannya:

(Anak perempuan dan anak laki-laki, malam ini kamu berdua sudah diketahui oleh kami kedua keluarga besar dan kami sepakat untuk merestui cinta kamu berdua dihadapan kami. Semuanya itu telah ditandai oleh pembicaraan adat dan dilangsungkan dengan tukar cincin. Kamu berdua sekarang sudah tidak bisa menerima orang lain lagi. Anak laki-laki, kalau melihat orang lain punya anak perempuan sudah tidak bisa memberi harapan atau cinta lagi. Kamu sudah ada yang punya dan sudah dibuktikan oleh cincin yang ada di jari manismu. Begitupun sebaliknya anak wanita, kalau melihat laki-laki lain, kamu sudah tidak bisa memberi harapan atau cinta lagi. Kamu sudah ada yang punya dan dibuktikan dengan cincin pada jari manismu. Ketika di antara kamu berdua ada yang melanggar perjanjian yang kamu telah sepakati dan sudah disetujui oleh kedua keluarga orangtua maka orang itu mendapat denda berupa satu ekor kerbau, satu ekor babi, dan uang sebesar dua puluh juta rupiah untuk menarik kembali perundingan-perundingan yang telah disepakati oleh kedua orang tua dan kamu berdua sendiri. Begitu saja nasihat saya pada malam ini atas nama kedua keluarga besar).

Gadis memperkenalkan dirinya menggunakan cincin. Menurut pengakuan Nikolaus Olen, cincin ini melambangkan kehadiran gadis dalam kehidupan keluarga *woe*. Kehadiran ini ditunjukkan dengan menyebut namanya di depan keluarga *woe*. Cincin ini juga diberikan sebagai pertanda bahwa gadis secara resmi menjadi bagian dari keluarga *woe*. Gadis yang menjadi bagian dari keluarga *woe* telah menyatukan dirinya dengan setia mengikuti segala adat menurut keluarga *woe*. Sementara itu, bahan *karong* lainnya seperti *cepa*, *tuak*, *rongko* adalah lambang yang menyertai gadis sebagai bagian dari keluarga *woe*. Pemberian bahan *karong* itu sebagai tanda bahwa keluarga *ineame* telah melepaskan gadis sebagai milik keluarga *woe*. Balasan pemberian bahan *karong* keluarga *ineame* oleh keluarga *woe* dengan uang merupakan sebagai tanda bahwa pembayaran bahan *karong* oleh keluarga *woe* adalah sebuah bentuk permintaan kepada keluarga agar menitip gadis pada pemuda. Oleh karena itu, untuk menghargai permintaan itu maka keluarga *woe* memberikan uang sebagai bentuk penghargaan kepada

keluarga *ineame* karena telah memercayai keluarga *woe* untuk menjaga gadis sesuai dengan keinginan keluarga *ineame*. Selain itu, pemberian ini juga sebagai tanda ucapan terima kasih karena telah menyerahkan gadis untuk dipinang oleh pemuda.

Tahap ini juga memuat acara *tudak/torok* kepada pemuda dan gadis sebagai nasihat oleh *pateng ineame*. Dalam penjelasan Adrianus Handu, nasihat itu berisikan nasihat kepada pemuda dan gadis agar tidak mencari pemuda ataupun gadis lain. Hal ini dikarenakan pemuda dan gadis telah menyepakati penawaran *belis (paca)* dan uang penyerta *belis* dalam jalinan cinta yang diikat pada saat acara *pongo kempu*. Oleh karena itu, mencari pemuda ataupun gadis lain sama saja mengingkari kesepakatan yang telah diputuskan dalam acara *pongo* tersebut. Acara *pongo kempu* dinyatakan sebagai bentuk pengukuhan cinta pemuda dan gadis dalam satu jalinan cinta. Pengikatan inilah yang membangun kekuatan cinta pemuda dan gadis.

3) Tahap Akhir

Tahap ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum keluarga *woe* meninggalkan rumah keluarga *ineame*. Adapun tahap-tahap acara pada bagian ini adalah;

(a) *Pedeng*

Setelah acara *pongo* yang dilaksanakan pada malam hari selesai, keluarga *woe* akan meninggalkan rumah keluarga *ineame*. Namun, sebelum itu keluarga *woe* akan mengikuti beberapa acara yaitu *pedeng* dan *seng tadu lopa*. Menurut Rikardus Daputra (50), tahap ini dilaksanakan pada pagi hari setelah makan pagi dan keluarga *woe* akan meninggalkan rumah keluarga *ineame*. Keluarga *ineame* memberikan beberapa bahan yang akan dibawa oleh keluarga *woe* atau dikenal dengan istilah *wali manga* yang berupa *towe* (kain adat/sarung manggarai), *loce* (tikar), dan *dea* (beras). Setelah menerima bahan tersebut atau dikenal dengan istilah *likang (asekae/ satu keluarga)*, keluarga *woe* akan memberikan uang sebagai ganti bahan tersebut. Pemberian uang ini dikenal istilah *seng tadu lopa*.

Menurut Mateus Aku, pesan yang disampaikan pada acara ini secara khusus menekankan bahwa keluarga *woe* telah datang dan dengan janjinya untuk meminang gadis dan mengambilnya menjadi bagian dari keluarga *woe*. Pemberian bahan ini juga atas dasar wujud kepedulian keluarga *ineame* terhadap keluarga *woe* serta sebagai tanda bahwa keluarga *woe* telah berpulang dari keluarga *ineame*. Sementara itu, pemberian uang kepada keluarga *ineame* selain sebagai bentuk penghargaan atas pemberian keluarga *ineame* juga sebagai balas jasa kepada keluarga *woe* khususnya yang telah berpartisipasi langsung dalam melayani keluarga *woe* selama pelaksanaan acara *pongo*.

(b) Pembagian *Seng Tadu Lopa*

Adrianus Handu (51) menjelaskan bahwa pada tahap ini setelah acara *pedeng* selesai dan keluarga *woe* telah meninggalkan rumah keluarga *ineame*, keluarga *ineame* mengadakan pertemuan ke dalam tentang jumlah uang *pongo* yang dibawa keluarga *woe* serta pembagian *seng tadu lopa* kepada keluarga yang turut membantu pelaksanaan acara *pongo*. Setelah pembagian *seng tadu lopa*, keluarga *ineame* akan mengadakan pembubaran panitia sebagai pertanda bahwa upacara *pongo* telah selesai. Menurut Frans Napang pemberian *seng tadu lopa* kepada setiap orang ini juga bermakna sebagai ucapan terima kasih karena telah melaksanakan acara *pongo* dengan baik dan lancar. Pembagian *seng tadu lopa* juga dapat memperkokoh kesatuan diantara anggota keluarga *ineame* karena setiap orang menyadari kelancaran upacara *pongo* tanpa kerja sama dari keluarga *ineame*.

e. Relevansi Sosial-Budaya Upacara *Pongo* dalam Kehidupan Masyarakat Lempe

Kehidupan sosial yang dialami oleh masyarakat adat dipengaruhi oleh tradisi kebudayaan yang mengikat dan mendahuluinya. Dalam perkembangan zaman yang semakin canggih pun, kekuatan tradisi budaya yang melekat akan terbawa dan membiasakan dirinya untuk berelasi dengan situasi yang berubah secara agresif. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai-budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi- konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa. Itulah sebabnya nilai-nilai-budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai-budaya lain dalam waktu singkat (Koentjaraningrat, 1985). Atas dasar itu, pemahaman nilai-nilai sosio-kultural menambah dimensi solidaritas kultrul budaya Manggarai.

Kehidupan sosial-budaya yang ditampilkan pada acara *pongo* tak sekadar sampai pada ritus tradisional semata, tetapi lebih dari itu terjadi dalam relasi kekeluargaan di luar konsep kebudayaan yang dibangun. Setiap proses dan makna acara *pongo* juga terlampir dalam cara masyarakat menghidupi sistem kekeluargaan dengan sikap penghargaan yang melampaui kedudukan sosial masyarakat dalam sistem yang berlaku. Sebagaimana Koentjaraningrat menjelaskan konsep mentalitas kebudayaan masyarakat dalam acara-acara adat, konsep atau nilai tradisional suatu adat mendorong adanya pembangunan mentalitas masyarakat dalam sistem kehidupan yang dinamis (Koentjaraningrat, 1985). Nilai-nilai yang ditampilkan dalam acara *pongo* seperti tanggung jawab, menghormati satu sama lain, kekeluargaan yang tinggi, cinta kasih menjadi tolak ukur pembangunan kehidupan sosial-budaya masyarakat dalam sistem pemerintahan yang dijalankan. Mentalitas pembangunan itu hemat penulis adalah spirit pembangunan ruang sosial yang inklusif, terbuka dan transparan dalam menanggapi situasi zaman.

Selain itu, relevansi kehidupan sosial-budaya dalam acara *pongo* juga menampilkan sistem ekonomi masyarakat yang berpatokan pada asas kekeluargaan. Koentjaraningrat mendasarkan diri pada kekuatan ekonomi yang menopang pemberdayaan kehidupan sosial-budaya masyarakat menengah ke bawah (Koentjaraningrat, 1985). Nilai sosial acara *pongo* adalah adanya sistem ekonomi yang berasaskan kekeluargaan. Semua keadaan ekonomi masyarakat terbuka dan transparan dalam seluruh pelaksanaan acara adat. Hal itu juga menjadi perhatian khusus masyarakat Manggarai dalam mengelola ekonomi baik dari sisi keluarga, organisasi atau sistem pemerintahan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan kehidupan sosial-budaya pada asas ekonomi kekeluargaan itulah juga yang ditekankan dalam sistem demokrasi ekonomi dalam Pancasila. Praktik sistem ekonomi ini nampak dalam sistem perekonomian koperasi Indonesia. Oleh karena itu, kekuasaan sosial-budaya Masyarakat Manggarai bercokol pada sistem ekonomi kekeluargaan dengan nilai yang didasarkan pada sikap tanggung jawab, pola hidup teratur dan solidaritas kemiskinan dalam pembangunan kehidupan masyarakat luas.

4. SIMPULAN

Deskripsi proses, makna dan relevansi upacara *pongo* dalam kehidupan sosio-budaya masyarakat Lempe menjadi corong masuk budaya lokal dalam peradaban nilai kemanusiaan yang berjalan dinamis. Upacara *pongo* terdiri dari tiga tahap: awal, pelaksanaan dan akhir. Bagian penting pada tahap awal adalah *wa mata* dan *nempung woe*; tahap pelaksanaan terdiri dari upacara *tuak we'e*, *paca*, *pongo kempu*, *karong molas*; dan tahap akhir terdiri dari upacara *pedeng* dan pembagian *seng tadu lopa*. Kehadiran budaya lokal semacam acara *pongo* secara jauh telah menjelaskan dimensi kehidupan masyarakat yang tidak pernah berjalan tanpa tradisi dan nilai budaya yang mengikat, sejauh ia menawarkan konsep solidaritas terhadap dimensi lain. Proses dan makna acara *pongo* menawarkan suatu konsep penafsiran interkultural budaya. Dalam hal ini, budaya Manggarai tidak hanya dapat dipandang dan dinilai dari segi budaya adat semata, tetapi lebih dari itu juga memberi penafsiran dari ragam sistem kebudayaan sosial-budaya seperti yang berkembang pada peradaban zaman ini. Upacara *pongo* mengandung nilai-nilai kehidupan sosio-budaya seperti tanggung jawab, menghormati satu sama lain, kekeluargaan yang tinggi dan cinta kasih dalam kehidupan bermasyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, L., M. 2014. Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (2).
- Dagur, A., B. 1998. *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khazanah Kebudayaan Nasional*. Ubara Press.
- Janggur, P. 2008. *Butir-butir Adat Manggarai*. Perc. Artha Gracia.
- Janggur, P. 2010. *Butir-butir Adat Manggarai(ii)*. Yayasan Sirih Bongkok.
- Jegaut, S. 2020. Perkawinan Tungku Cu dari Manggarai, Flores dalam Perspektif Hukum Kanonik Gereja Katolik. *Jurnal Perspektif*.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit PT Gramedia.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L., J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakara.
- Nggoro, A., M. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Penerbit Nusa Indah.
- Regus, M., & Kanisius, T., D. 2011. *Gereja Menyapa Manggrai*. Pahrresia Institute.